

Musik dan Identitas Sosial: Analisis Perspektif Islam

Fitri Aisyah

UIN Sunan Ampel Surabaya

aisyahfitri032@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the meaning of the lyrics in Merra by the band Colorcode and how the song is interpreted by the “Wong Kalahan” community within the context of their social identity formation. In contemporary society, music is not merely entertainment but also a medium for self-reflection and social communication that represents emotional experiences and collective identity. Using a qualitative approach that combines Roland Barthes’ semiotic analysis with a hermeneutic paradigm, this research interprets the denotative, connotative, and mythical meanings embedded in the lyrics of Merra. The findings show that the lyrics convey themes of regret, loss, and the desire to correct past mistakes. For the Wong Kalahan community, these themes are understood not only as emotional expression but also as a form of muhasabah (self-evaluation) from an Islamic perspective. Values such as repentance (taubat), patience (sabr), sincerity (ikhlas), and acceptance of divine decree (qadarullah) emerge in their collective interpretation, where the experience of “losing” is viewed as a spiritually maturing test.

Keywords: music; lyrics; colorcode; social identity; wong kalahan.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna pesan lirik lagu *Merra* karya band Colorcode dan bagaimana lagu tersebut dimaknai oleh komunitas “Wong Kalahan” dalam konteks pembentukan identitas sosial mereka. Musik dalam masyarakat kontemporer bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi diri dan sarana komunikasi sosial yang merepresentasikan pengalaman emosional serta identitas kolektif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes yang berpadu dengan paradigma hermeneutik, penelitian ini menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari lirik *Merra*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik tersebut memuat pesan tentang penyesalan, kehilangan, dan keinginan memperbaiki masa lalu. Oleh komunitas Wong Kalahan dipahami bukan hanya sebagai ekspresi emosional, tetapi sebagai bentuk muhasabah dalam perspektif Islam. Nilai-nilai seperti taubat, kesabaran, keikhlasan, dan penerimaan takdir (*qadarullah*) muncul dalam proses pemaknaan kolektif, di mana pengalaman “kalah” ditafsirkan sebagai ujian yang mendewasakan.

Kata kunci : musik; lirik; colorcode; identitas sosial; wong kalahan.

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling universal, menembus batas bahasa, ruang, dan budaya. Sejak peradaban awal, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi emosional dan simbolik yang menyalurkan nilai, pengalaman, serta emosi kolektif. Frith, (1996 : 109) menjelaskan bahwa musik bekerja sebagai media sosial yang memungkinkan individu menegosiasikan identitas diri dan kelompok melalui pengalaman mendengarkan dan memproduksi bunyi. Ritme, harmoni, dan lirik menjadi bentuk bahasa emosional yang mampu menghubungkan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Masyarakat kontemporer mengartikan bahwa musik telah berubah menjadi ruang sosial tempat individu membangun dan mengekspresikan identitas. Menurut Haeruddin, (2022 : 34) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa musik indie di Indonesia menjadi wadah bagi anak muda untuk menegaskan eksistensinya melalui nilai kejujuran, independensi, dan perlawanan terhadap

arus utama. Melalui musik, seseorang tidak hanya menemukan hiburan, tetapi juga menemukan makna diri dan rasa kebersamaan. Musik membentuk komunitas berdasarkan pengalaman emosional yang sama seperti komunitas *Wong Kalahan* yang menemukan representasi dirinya dalam lagu-lagu Colorcode.

Konsep identitas sosial merujuk pada cara individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Tajfel dan Turner, (1986 : 24) menegaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan nilai dan pengalaman yang sama, serta membedakan diri dari kelompok lain. Identitas sosial bersifat dinamis, dibentuk oleh pengalaman, interaksi, dan konteks budaya yang terus berubah. Musik pada konsep ini berfungsi sebagai medan simbolik tempat identitas tersebut dikonstruksi dan dinegosiasikan.

Konsep musik dan identitas sosial jika digabungkan, keduanya menunjukkan relasi yang saling memperkuat. Musik tidak hanya mencerminkan identitas sosial pendengarnya, tetapi juga berperan dalam pembentukan melalui simbol, nilai, dan emosi yang terkandung di dalamnya. Menurut DeNora, (2019 : 47), musik merupakan praktik sosial yang secara aktif membentuk kesadaran diri, memori kolektif, dan relasi antarindividu. Melalui musik, seseorang dapat “mengalami” identitasnya dalam bentuk afektif, bukan hanya kognitif. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut terlihat pada bagaimana komunitas “Wong Kalahan” menafsirkan lagu *Merra* karya Colorcode sebagai representasi pengalaman sosial mereka.

Lagu *Merra* karya Colorcode merupakan salah satu karya yang menonjol dalam narasi musikal band asal Yogyakarta ini. Lagu ini menampilkan tema refleksi, penyesalan, dan nostalgia terhadap masa lalu yang tidak dapat diperbaiki. Secara musikal, nuansa melankolis dan progresi nada minor menghadirkan suasana introspektif yang kuat. Lagu ini bukan sekadar kisah personal, tetapi juga cerminan realitas emosional generasi muda yang hidup dengan tekanan ekspektasi sosial dan ketakutan akan kehilangan (Aulia & Rahmadhani, 2023 : 53).

Literatur terbaru memperlihatkan bahwa musik indie memang menjadi ruang yang penting bagi pembentukan identitas sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Wigati, Mulyadi, dan Nugrahanto, (2023 : 160) melalui studi netnografi di Bandung menemukan bahwa fandom musik indie membangun identitas melalui praktik koleksi rilisan fisik dan visibilitas di media sosial. Penelitian Haeruddin, (2022 : 34) tentang musik indie Makassar menegaskan bahwa musik indie tidak hanya soal estetika, tetapi juga terkait dengan lokalitas dan cara komunitas musik menegaskan jati diri mereka. Sementara itu, Aulia dan Rahmadhani, (2023 : 52) dalam analisis fenomenologi karya Hindia memperlihatkan bagaimana lirik lagu dapat membantu generasi muda memahami dan mengekspresikan perasaan terdalam terkait eksistensi dan tekanan sosial. Studi-studi ini memperlihatkan bagaimana musik indie menjadi arena identitas dan solidaritas, meski belum secara khusus membahas peran lirik dalam komunitas penggemar yang memberi label identitas bagi dirinya sendiri.

Identitas musik dalam konteks ini dapat dipahami sebagai wujud pernyataan diri yang terwujud melalui simbol, gaya, dan nilai yang terkandung dalam karya musik. Bennett, (2013 : 28) mengelompokkan identitas musik ke dalam tiga kategori yang pertama identitas artistik, yakni karakter dan estetika musisi. Kedua identitas audiens, yang dibentuk oleh interpretasi dan pengalaman pendengar. Ketiga identitas komunitas, yang muncul melalui solidaritas sosial antarpengengar. Pada penelitian ini, fokusnya terletak pada dua kategori terakhir, yakni bagaimana pendengar dan komunitas membangun identitas sosial melalui interpretasi terhadap lagu *Merra*.

Dalam perspektif Islam, proses pemaknaan terhadap musik juga dapat dibaca sebagai ruang refleksi spiritual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dapat mengandung pesan dakwah, nilai moral, dan ajaran keagamaan yang mendorong manusia menuju muhasabah (Anggelah, 2023; Wati et al., 2022; Khoiron & Zahroh, 2022). Nilai-nilai seperti taubat, keikhlasan, kesabaran, dan penerimaan takdir (*qadarullah*) menjadi bagian dari pengalaman religius yang muncul saat seseorang merenungkan makna lagu. Dalam konteks komunitas Wong Kalahan, interpretasi

terhadap lirik Merra tidak hanya berkaitan dengan pengalaman emosional, tetapi juga dibaca sebagai proses penyucian diri dan refleksi spiritual atas masa lalu. Penyesalan, permintaan maaf, dan keinginan memperbaiki diri yang hadir dalam lirik lagu tersebut selaras dengan konsep introspeksi dan perbaikan diri yang menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Dengan demikian, musik dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media sosial yang membentuk identitas kolektif, tetapi juga menjadi medium spiritual yang menuntun pendengarnya pada pemahaman religius terhadap pengalaman hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang memandang teks, termasuk lirik lagu, sebagai sistem tanda yang memiliki lapisan makna yang beragam. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami makna pesan lirik *Merra* karya Colorcode sebagaimana dimaknai oleh komunitas *Wong Kalahan* dalam konteks sosial dan emosional mereka. Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah hermeneutik interpretatif, yang memandang teks sebagai ruang dialog antara penulis, pembaca, dan konteks sosialnya (Gadamer, 2004 : 88).

Analisis semiotik dalam penelitian ini menggunakan model signifikasi dua tahap Roland Barthes, yang menempatkan tanda sebagai sistem makna berlapis. Pada tataran pertama (*first order of signification*), hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) membentuk makna denotatif, yaitu makna literal dari kata atau kalimat dalam lirik lagu. Selanjutnya, tanda tersebut naik ke tataran kedua (*second order of signification*), di mana tanda dari lapisan pertama berfungsi sebagai *form* yang membentuk konotasi, yaitu makna kultural dan emosional seperti nostalgia, kehilangan, dan keinginan untuk memperbaiki diri. Dari lapisan konotasi ini kemudian terbentuk mitos (*myth*), yaitu makna ideologis yang menaturalisasi pengalaman emosional sebagai sesuatu yang wajar dalam budaya bahwa penyesalan dan rasa sakit adalah bagian dari proses kematangan emosional manusia (Barthes, 2012 : 115).

Penelitian yang berjudul Musik dan Identitas Sosial : Makna Pesan Lirik Lagu Merra karya Colorcode bagi Komunitas ‘Wong Kalahan’ bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas *Wong Kalahan* menafsirkan makna pesan lirik lagu *Merra* karya Colorcode sebagai representasi pengalaman sosial mereka. Secara khusus, penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses interpretasi terhadap lirik tersebut membentuk identitas sosial kolektif yang berakar pada pengalaman emosional dan keterhubungan sosial. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya mengungkap makna berlapis dalam lirik *Merra*, mulai dari makna denotatif hingga mitologis, guna memahami bagaimana musik dapat berfungsi sebagai praktik budaya yang memperkuat kesadaran identitas dalam kehidupan sehari-hari pendengarnya.

Hasil dan Pembahasan

Profil Colorcode dan Makna Lagu

Colorcode, sebuah band yang terbilang sangat muda, muncul pada tahun 2022. Dengan anggota seperti Ican, Galeng, Amjadh, dan Iqbal, band ini telah menjadi fenomena di kancah musik pop-punk, terutama di Yogyakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Gebrakan Colorcode dalam memadukan berbagai warna musik Pop-Punk modern telah memberikan nafas segar di skena musik pop-punk Nusantara. Tur mereka di seluruh pulau Jawa sukses membawa lagu-lagu mereka diterima dengan baik oleh penonton, bahkan banyak yang memasukkan lagu-lagu mereka ke dalam playlist pribadi. Mereka juga telah menghancurkan stigma bahwa pop-punk telah kehilangan daya tariknya di Yogyakarta, membuktikan bahwa genre ini masih memiliki tempat dalam dunia musik. Dengan penampilan yang dinantikan dan semangat yang tak kenal lelah, Colorcode menjadi salah satu band yang patut ditonton dalam perkembangan musik pop-punk di masa depan.



Gambar 1. Personil Band Colorcode
Sumber: Instagram @colorrrcode



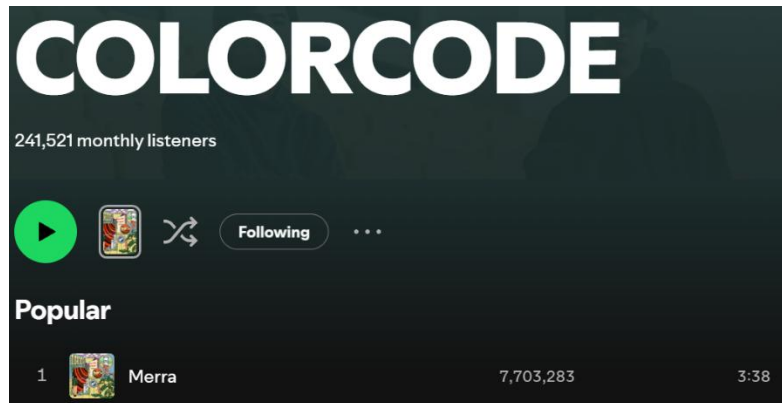
Gambar 2. Desain Album
Sumber: Spotify @Colorcode

Lagu Merra dirilis oleh Colorcode pada tahun 2023, masuk dalam mini album *Pain That I Buried Inside*. Lagu Merra dari Colorcode menyajikan cerita emosional tentang penyesalan dan usaha memperbaiki kesalahan masa lalu. Lirikinya menyentuh hati dengan menggambarkan perjuangan seseorang untuk memohon kesempatan kedua dalam hubungan yang telah retak. Lagu ini penuh makna, menggambarkan perjalanan batin yang penuh kerinduan dan introspeksi. Lirik Merra membawa pendengar masuk ke dalam dunia narator yang diliputi oleh rasa bersalah. Beberapa potongan lirik seperti “i’m sorry for everything i did five years ago” mengungkapkan betapa dalam penyesalan tersebut. Narator merasa waktu telah berlalu begitu saja, dan kesalahannya menjadi beban yang berat. Kenangan manis dengan sosok yang dicintai tergambar jelas, seperti saat menerima gambar wajahnya sebagai hadiah. Namun, metafora tentang “membakar kenangan” menyiratkan tindakan yang merusak hubungan. Bagian yang paling menyayat hati adalah ketika narator memohon kesempatan terakhir: “Can you tell me is it hard for you to give me just last one chance?”. Lirik ini menunjukkan keputusan sekaligus harapan untuk kembali memperbaiki hubungan yang telah rusak.

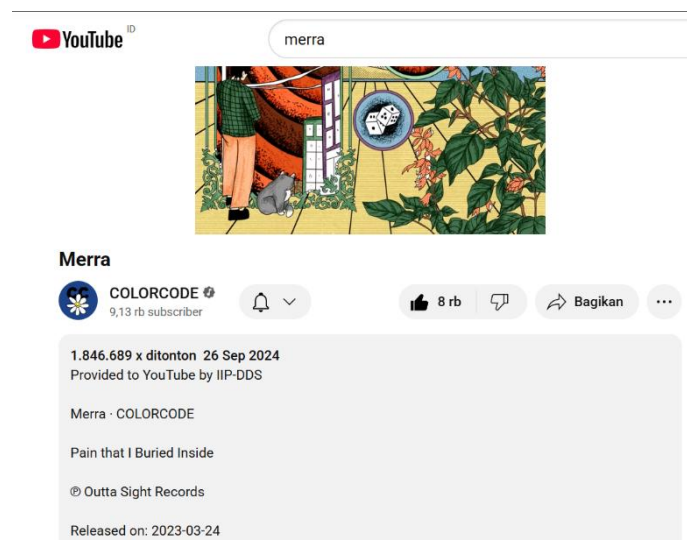
Lagu ini tidak hanya bicara soal penyesalan, tapi juga harapan. Meskipun narator merasa kehilangan, ia tetap berharap dapat memperbaiki segalanya dan memulai kembali. “I wish I could take back the past” menjadi pesan kuat bahwa kita semua ingin waktu bisa diputar ulang untuk memperbaiki apa yang salah. Lirik Merra Colorcode ini menggambarkan tema universal yang banyak dialami orang: penyesalan atas tindakan di masa lalu. Lagu ini mengajarkan pentingnya belajar dari kesalahan dan memiliki keberanian untuk meminta maaf. Lagu ini adalah pengingat bahwa kesalahan adalah bagian dari kehidupan, tetapi usaha untuk memperbaiki adalah langkah yang tak kalah penting. Merra menyampaikan pesan bahwa setiap orang pantas mendapat kesempatan kedua, asalkan mau berubah dan belajar dari masa lalu.

Colorcode dikenal karena liriknya yang mengekspresikan tema kehilangan, depresi, dan perjalanan spiritual menuju penerimaan diri. Lagu “Merra” yang dirilis pada tahun 2022, merupakan salah satu karya paling populer mereka di platform digital seperti Spotify dan YouTube, dengan jumlah pendengar mencapai 7 ribu pendengar sebulan terakhir pada Oktober 2025 di Spotify dan 1 juta pendengar di YouTube. Lagu ini dikenal karena liriknya yang emosional dan penuh penyesalan, seperti pada kutipan: “I’m sorry for everything I did five years ago / I wish I could take back the past so we can stay again”.

Lagu ini menjadi titik penting bagi komunitas pendengarnya, terutama bagi kelompok *Wong Kalahan*, yang menafsirkan *Merra* sebagai ekspresi dari pengalaman sosial mereka tentang kegagalan, kehilangan arah hidup, dan usaha untuk menemukan makna dalam luka (Haeruddin, 2022 : 34).



Gambar 3. Jumlah Pendengar “*Merra*” di Spotify
Sumber: Spotify @Colorcode



Gambar 4. Jumlah Pendengar “*Merra*” di YouTube
Sumber: YouTube @Colorcode

Data ini menunjukkan bahwa *Merra* tidak hanya populer secara digital, tetapi juga memiliki resonansi emosional yang kuat di kalangan pendengarnya, terutama mereka yang merasa terhubung dengan tema kehilangan dan penyesalan.

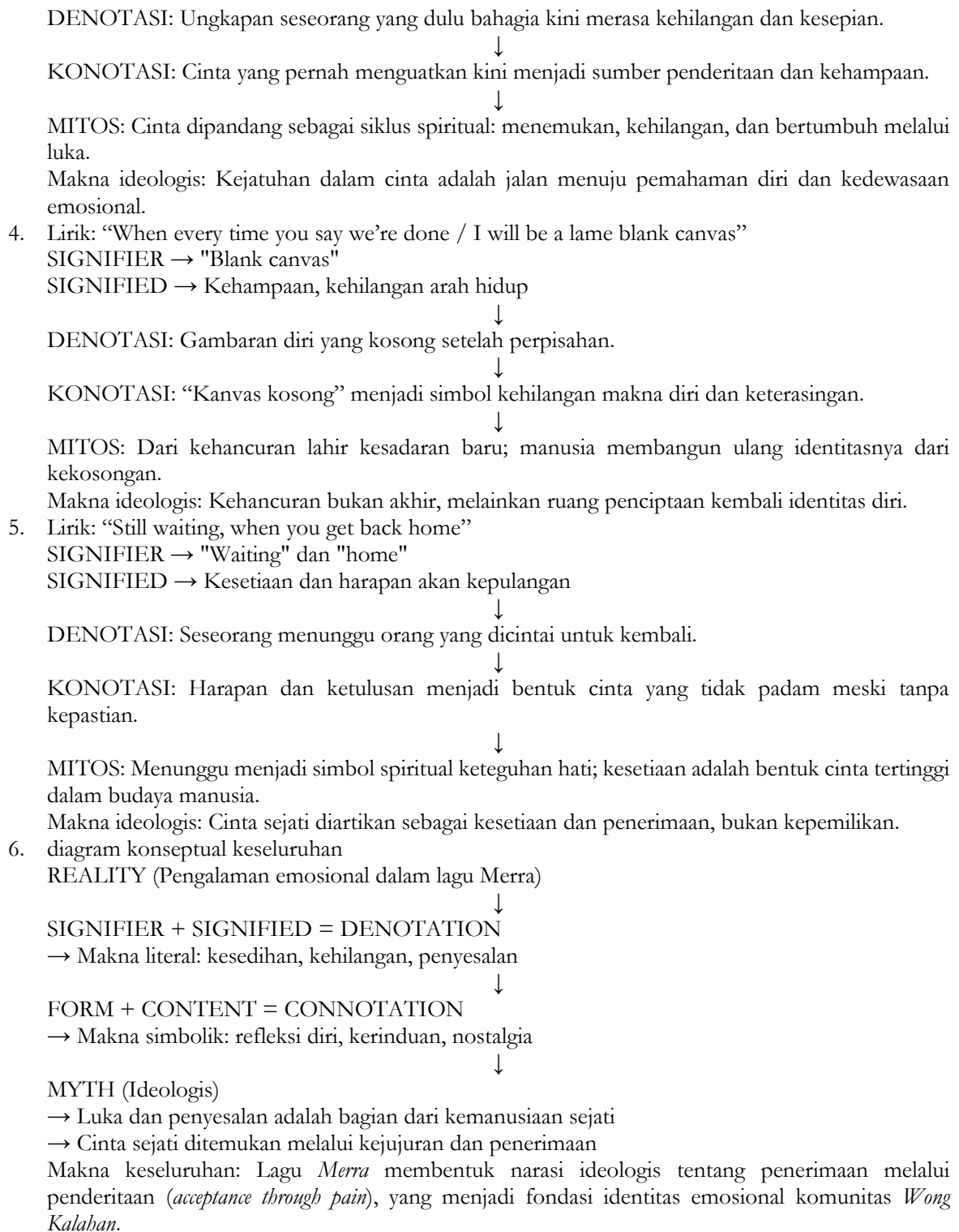
Lagu *Merra* karya Colorcode memuat narasi emosional yang kuat tentang penyesalan, nostalgia, dan harapan untuk memperbaiki masa lalu. Dalam konteks penelitian ini, lagu tersebut tidak sekadar dibaca sebagai karya musik, tetapi sebagai teks budaya yang berisi sistem tanda sebagaimana dijelaskan Roland Barthes dalam teori semiotikanya. Berdasarkan paradigma hermeneutik interpretatif, makna lagu ini dihasilkan melalui proses dialog antara teks (lirik), pengarang (band Colorcode), dan pendengar (komunitas *Wong Kalahan*). Musik menjadi “ruang pertemuan” di mana pengalaman pribadi dan sosial saling bertemu dan melahirkan pemahaman baru tentang identitas dan eksistensi.

Analisis Makna Lirik Lagu “Merra” Menggunakan Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotik dalam penelitian ini mengacu pada Skema Signifikasi Dua Tahap Barthes, yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui dua lapisan, yaitu Tingkat Pertama (*First Order of Signification*). Realitas yaitu pada Tanda (*Sign*) adalah Hubungan antara *penanda* (*signifier*) dan *petanda* (*signified*) membentuk makna literal (denotasi). Contoh: kata “tears” (air mata) menandakan kesedihan secara langsung. Tingkat Kedua (*Second Order of Signification*) yaitu pada Tanda (*Sign*) adalah Budaya (*Culture*) tanda dari makna pertama menjadi *form*, yang ketika dikaitkan dengan *content* tertentu membentuk makna baru konotasi dan akhirnya mitos (*myth*). Contoh: “air mata” tidak lagi sekadar kesedihan, tetapi menjadi simbol penerimaan dan kemanusiaan yang utuh. Skema ini dapat digambarkan secara tekstual yaitu, $Reality \rightarrow Signifier + Signified = Denotation \rightarrow Form + Content = Connotation \rightarrow Myth (Ideological Meaning)$. Melalui kerangka ini, lagu *Merra* dibaca sebagai teks berlapis: pada level denotasi menampilkan kisah personal tentang penyesalan, sementara pada level mitos membentuk ideologi sosial tentang keberanian menerima luka sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia.

Untuk memperjelas proses analisis semiotika terhadap lagu *Merra* karya Colorcode, peneliti menyajikan hasil pembacaan makna berlapis berdasarkan skema dua tahap signifikasi Roland Barthes. Diagram berikut menggambarkan bagaimana setiap potongan lirik dianalisis melalui tiga level makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tahap denotasi, makna literal dari kata atau kalimat diidentifikasi sebagaimana tampak secara langsung dalam teks. Kemudian, pada tahap konotasi, makna tersebut berkembang menjadi simbol emosional yang berhubungan dengan konteks sosial dan pengalaman batin. Sementara itu, tahap mitos menunjukkan bagaimana makna konotatif tersebut diinternalisasi sebagai nilai ideologis yang hidup dalam budaya dan komunitas pendengarnya. Diagram di bawah ini menunjukkan alur pembentukan makna dari tanda literal menuju simbol budaya yang menggambarkan pemaknaan cinta, kehilangan, dan kemanusiaan.

1. Lirik: “Shedding tear, it keeps on falling / I hope I could learn to love like you”
 SIGNIFIER → “Tears” (air mata)
 SIGNIFIED → Kesedihan dan kehilangan
 ↓
 DENOTASI: Tindakan menangis akibat kehilangan seseorang.
 ↓
 KONOTASI: Tangisan sebagai simbol kerinduan dan kekaguman terhadap sosok yang dicintai.
 ↓
 MITOS: Cinta sejati hanya dapat dipahami melalui kehilangan; luka menjadi bukti kedalaman perasaan dan kemanusiaan sejati.
 Makna ideologis: Lagu menormalkan kesedihan sebagai bentuk cinta yang paling jujur.
2. Lirik: “I’m sorry for everything I did five years ago / I wish I could take back the past so we can stay again”
 SIGNIFIER → “I’m sorry” dan “five years ago”
 SIGNIFIED → Permintaan maaf atas kesalahan masa lalu
 ↓
 DENOTASI: Penyesalan terhadap perbuatan yang telah terjadi lima tahun lalu.
 ↓
 KONOTASI: Kesadaran diri dan refleksi terhadap waktu yang tak bisa diulang; keinginan untuk memperbaiki kesalahan.
 ↓
 MITOS: Waktu menjadi simbol kekuatan moral; manusia belajar tanggung jawab emosional melalui penyesalan.
 Makna ideologis: Penyesalan adalah bagian dari perjalanan menuju kedewasaan emosional.
3. Lirik: “You had me at hello, but now I’m so low”
 SIGNIFIER → “At hello” dan “so low”
 SIGNIFIED → Awal cinta dan kehancuran emosional
 ↓



Berdasarkan bagan skema signifikasi dua tahap Roland Barthes di atas, dapat dipahami bahwa makna dalam lagu *Merra* tidak berhenti pada tataran bahasa, melainkan terus berkembang melalui proses simbolisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya. Untuk memperlihatkan bagaimana mekanisme tersebut bekerja secara konkret dalam teks lagu, berikut disajikan tabel analisis tiga lapisan makna Barthes yang merangkum hasil pembacaan terhadap potongan-potongan lirik *Merra*.

Tabel ini menggambarkan hubungan antara makna denotatif (arti literal lirik), konotatif (makna emosional dan simbolik), serta mitos (makna ideologis yang terbentuk dalam budaya dan pengalaman sosial komunitas *Wong Kalahan*).

Berikut hasil analisis berdasarkan tiga lapisan makna Barthes (denotatif, konotatif, dan mitos):

Tabel 1. Analisis tiga lapisan makna Barthes

No	Potongan Lirik	Denotatif	Konotatif	Mitos
1	<i>"Shedding tear, it keeps on falling / I hope I could learn to love like you"</i> (Meneteskan air mata ia terus terjatuh / Kuharap aku bisa belajar mencintai sepertimu)	Menggambarkan seseorang yang menangis karena kehi langan.	Tangisan menjadi simbol kerinduan dan kekaguman terhadap seseorang yang dicintai.	Cinta sejati dipahami lahir dari kehilangan; luka menjadi bukti kedalaman perasaan.
2	<i>"I'm sorry for everything I did five years ago / I wish I could take back the past so we can stay again"</i> (Aku minta maaf atas semua yang kulakukan lima tahun lalu / kuharap aku bisa mengambil kembali masa lalu jadi kita bisa tinggal lagi)	Permintaan maaf atas kesalahan masa lalu.	Refleksi atas waktu yang tak bisa diulang; keinginan untuk memperbaiki diri.	Waktu menjadi kekuatan absolut yang mengajarkan makna tanggung jawab emosional.
3	<i>"You had me at hello, but now I'm so low"</i> (Kamu menemuiku di halo, tapi sekarang aku sangat lemah)	Ungkapan kehilangan cinta.	Cinta yang dulu menguatkan kini menjadi sumber kehampaan.	Hubungan cinta dipandang sebagai siklus spiritual: jatuh, kehilangan, dan bertumbuh.
4	<i>"When every time you say we're done / I will be a lame blank canvas"</i> (Ketika setiap kali kau mengatakan kita sudah selesai / aku akan menjadi kanvas kosong yang timpang)	Perpisahan dan kehilangan makna diri.	"Blank canvas" melambangkan kehampaan dan kehilangan arah hidup.	Dari kehancuran lahir kesadaran baru; manusia membangun ulang identitasnya dari kekosongan.
5	<i>"Still waiting, when you get back home"</i> (Masih menunggu, ketika kamu kembali ke rumah)	Harapan yang terus bertahan meski hubungan telah berakhir.	Kesetiaan dan kerinduan yang tidak padam.	Ketulusan menjadi simbol kekuatan manusia; menunggu menjadi bentuk cinta yang spiritual.

Dari hasil analisis di atas, *Merra* menampilkan pola yang khas dari penyesalan menuju penerimaan. Proses ini menggambarkan perjalanan batin yang dekat dengan pengalaman komunitas *Wong Kalahan*. Secara semiotik, tanda-tanda seperti "tear," "regret," dan "blank canvas" membentuk rantai makna yang mengarah pada mitos sosial bahwa penderitaan adalah bagian alami dari menjadi manusia yang utuh (Barthes, 2012 : 117).

Melalui pembacaan semiotik, *Merra* merefleksikan perjalanan batin manusia dalam menghadapi luka. Sementara melalui pendekatan hermeneutik, makna lagu ini tidak bersifat tetap, melainkan terus hidup dalam proses interpretasi yang dilakukan komunitas *Wong Kalahan*. Lagu ini menjadi sarana refleksi diri bagi kelompok tersebut komunitas yang memaknai "kekalahan" bukan sebagai akhir, tetapi sebagai titik balik menuju kesadaran diri. Berdasarkan metode semiotika Roland Barthes dan paradigma hermeneutik interpretatif yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil analisis terhadap lirik lagu *Merra* karya Colorcode menunjukkan tiga lapisan makna yang merepresentasikan perjalanan emosional komunitas *Wong Kalahan*.

Pemaknaan Hermeneutik oleh Komunitas Wong Kalahan

Dalam kerangka hermeneutik interpretatif, pemaknaan lagu “Merra” tidak berhenti pada struktur tanda yang dibaca secara tekstual, tetapi melibatkan dialog aktif antara pengalaman Colorcode sebagai pencipta, teks sebagai medium simbolik, dan Wong Kalahan sebagai penafsir makna. Gadamer (2004:88) menjelaskan bahwa pemahaman makna terjadi melalui proses “*peleburan horizon*” (*fusion of horizons*), yakni saat horizon makna pengarang dan pendengar saling bertemu dan membentuk pemahaman baru. Dalam konteks ini, lirik “*I’m sorry for everything I did five years ago*” dan “*I wish I could take back the past so we can stay again*” dimaknai bukan sekadar penyesalan atas hubungan personal, melainkan sebagai refleksi atas perjalanan eksistensial Wong Kalahan dalam menghadapi rasa kalah, kehilangan arah, dan perjuangan untuk menerima diri di tengah realitas sosial yang keras.

Proses penafsiran ini memperlihatkan bahwa musik bagi komunitas Wong Kalahan bukan hanya objek estetika yang dinikmati secara pasif, melainkan juga ruang refleksi diri dan pembentukan makna sosial. Lagu “Merra” berfungsi sebagai cermin kolektif tempat mereka menemukan diri, mengingat masa lalu, serta memaknai luka sebagai bagian dari proses pendewasaan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan (DeNora, 2019 : 47) bahwa musik dapat menjadi medium bagi individu maupun kelompok untuk “mengatur emosi dan membentuk narasi diri.” Dalam pengalaman Wong Kalahan, mendengarkan *Merra* menjadi tindakan interpretatif yang menegaskan solidaritas emosional mereka di mana setiap rasa sakit menjadi titik temu yang memperkuat ikatan sosial antaranggota.

Pemaknaan hermeneutik atas lagu “Merra” juga menunjukkan bagaimana identitas sosial dibangun melalui pengalaman bersama terhadap simbol dan emosi. Dalam setiap interpretasi, Wong Kalahan menghadirkan bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya yang sering menuntut kesempurnaan dan menolak kerentanan. Mereka menjadikan lagu ini sebagai ruang ekspresif untuk menormalisasi kegagalan dan kehilangan sebagai bagian dari kemanusiaan. Proses “memahami” di sini tidak hanya berarti menafsirkan teks, tetapi juga menghidupi pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hermeneutika dalam konteks Wong Kalahan memunculkan kesadaran baru bahwa musik bukan sekadar representasi bunyi, melainkan praktik sosial yang meneguhkan eksistensi dan identitas kolektif mereka sebagai komunitas yang belajar menerima luka sebagai bagian dari perjalanan hidup.

Analisis Pesan Islam dalam Lirik Lagu “Merra”

Selain mengandung lapisan emosional dan sosial, lirik “Merra” juga menampilkan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, terutama terkait konsep taubat, muhasabah, sabar, dan penerimaan takdir (*qadarullah*). Ketika lirik dianalisis menggunakan model signifikasi dua tahap Roland Barthes, nilai-nilai tersebut muncul pada lapisan konotasi dan mitos, yakni ketika makna emosional dihubungkan dengan nilai spiritual yang hidup dalam komunitas Wong Kalahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wati, Lestari, & Kifli, (2022 : 23) yang menyatakan bahwa musik dapat menjadi medium dakwah nonformal melalui pesan moral yang diinterpretasikan pendengarnya, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan bahasa agama.

Lirik “*I’m sorry for everything I did five years ago*” memperlihatkan pengakuan atas kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Pada lapisan konotatif, pengakuan ini dipahami sebagai bentuk taubat, yakni kembali kepada jalan kebaikan setelah menyadari kesalahan. Dalam Islam, penyesalan merupakan inti dari taubat yang diterima Allah (Ibn Katsir, 2000 : 112). Penelitian Anggelah, (2023 : 6) juga menunjukkan bahwa lirik yang memuat unsur refleksi sering ditafsirkan pendengar sebagai ajakan moral untuk memperbaiki diri. Bagi komunitas Wong Kalahan, lirik ini menunjukkan bahwa penyesalan bukan hanya pengalaman emosional, tetapi juga pengalaman spiritual.

Frasa “*Shedding tear, it keeps on falling*” menampilkan simbol air mata sebagai wujud kesedihan yang mendalam. Dalam Islam, air mata yang lahir dari introspeksi diri dipandang sebagai tanda hati yang lembut dan kesadaran spiritual (Al-Ghazali, 2010 : 88). Kesedihan yang tercermin dalam lagu

Merra dimaknai Wong Kalahan sebagai proses *muhasabah*, yakni refleksi atas hidup yang mendorong seseorang untuk kembali memperbaiki hubungan dengan dirinya dan Tuhan. (Haeruddin, 2022:34) menjelaskan bahwa musik sering menjadi ruang aman bagi anak muda untuk memproses perasaan mereka secara spiritual maupun emosional.

Metafora *"I will be a lame blank canvas"* menggambarkan kondisi diri yang merasa kosong dan kehilangan arah. Pada lapisan mitos, simbol ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk tazkiyatun nafs yaitu proses membersihkan jiwa dari masa lalu dan memulai perjalanan baru. Menurut Nasaruddin, (2021 : 51), penyucian jiwa selalu diawali dengan pengosongan dari ego, luka, dan kesalahan. Komunitas Wong Kalahan memaknai "blank canvas" sebagai ruang awal untuk membangun identitas baru yang lebih matang dan penuh kesadaran, sejalan dengan konsep Islam tentang pembaruan diri.

Lirik *"Still waiting, when you get back home"* menampilkan kesetiaan dan keteguhan hati. Dalam Islam, menunggu dengan ketabahan merupakan bagian dari sabar, yang menjadi pilar penting dalam menghadapi ujian hidup (Quraish Shihab, 2013 : 142). Bagi Wong Kalahan, "menunggu" dalam lagu Merra bukan semata-mata menunggu seseorang kembali, melainkan proses menerima realitas hidup yang penuh ketidakpastian. Temuan ini sesuai dengan Wigati, Mulyadi, & Nugrahanto, (2023 : 160) yang menjelaskan bahwa musik indie sering menjadi ruang perenungan tentang keteguhan dan ketahanan emosional.

Lirik *"I wish I could take back the past"* menunjukkan pergulatan seseorang dengan masa lalu yang tidak dapat diubah. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan konsep qadarullah, yakni menerima ketetapan Allah dengan penuh ikhlas dan keyakinan bahwa setiap kejadian memiliki hikmah (Ibn Qayyim, 2015 : 76). Pada tingkat mitos Barthes, pesan ini berubah menjadi nilai ideologis tentang pentingnya *ikhlas* sebagai fondasi kedewasaan spiritual. Wong Kalahan memaknai bagian ini sebagai ajakan untuk menerima luka sebagai bagian alami dari perjalanan hidup.

Penelitian Wati, Lestari, & Kifli, (2022) tentang pesan dakwah dalam musik populer menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hadir tanpa dakwah verbal. Temuan tersebut sangat relevan dengan lagu Merra. Meski tidak menggunakan bahasa keagamaan, liriknya menyampaikan pesan tentang introspeksi, penyesalan, dan keteguhan hati semua merupakan nilai inti dalam etika Islam. Karena itu, bagi Wong Kalahan, Merra menjadi ruang dakwah nonformal, yaitu tempat mereka berdialog dengan nilai spiritual yang muncul dari luka dan perjalanan hidup.

Implikasi terhadap Identitas Sosial

Lagu Merra berfungsi sebagai ruang representasi identitas sosial bagi komunitas *Wong Kalahan*. Identitas mereka tidak dibangun atas dasar geografis, tetapi atas dasar emosi dan pengalaman bersama. Dalam diskusi media sosial dan interaksi mereka, lagu ini sering dijadikan simbol kekuatan setelah kegagalan, semacam mantra sosial bahwa "kekalahan juga bisa memuliakan." Seperti dijelaskan Wigati, Mulyadi, & Nugrahanto, (2023 : 160), fandom musik indie membentuk identitas melalui ekspresi simbolik yang muncul dari interaksi sosial. *Wong Kalahan* membangun kesadaran sosial melalui Merra bukan dengan menolak penderitaan, tetapi dengan menerimanya sebagai bagian dari eksistensi. Ini selaras dengan temuan Aulia & Rahmadhani, (2023 : 54), bahwa musik dapat membantu generasi muda mengartikan tekanan sosial sebagai sarana introspeksi diri. Melalui interpretasi kolektif terhadap Merra, komunitas ini mengubah luka personal menjadi solidaritas emosional, sehingga musik menjadi praktik budaya yang memperkuat rasa keberadaan mereka di dunia sosial (Haeruddin, 2022 : 36).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa lagu Merra memiliki kedalaman makna yang melampaui dimensi musikal. Melalui pendekatan semiotika dua tahap Roland Barthes dan paradigma hermeneutik, ditemukan bahwa lirik Merra mengandung pesan tentang penyesalan, kejujuran emosional, dan penerimaan diri yang membentuk identitas sosial komunitas *Wong Kalahan*. Lagu ini mengajarkan bahwa rasa kalah, sedih, dan kehilangan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian dari kesadaran eksistensial manusia.

Penelitian ini bagi saya menjadi upaya untuk memahami bagaimana komunitas Wong Kalahan memaknai lagu “*Merra*” bukan sekadar sebagai karya musik, tetapi sebagai cermin dari pengalaman sosial mereka sendiri. Dari hasil pembacaan hermeneutik, saya melihat bahwa lirik-lirik dalam lagu ini berfungsi seperti ruang dialog tempat para pendengar menumpahkan perasaan, mengenali diri, dan saling terhubung melalui emosi yang sama. Lagu ini bukan hanya didengarkan, tetapi dihayati menjadi bagian dari proses penyembuhan kolektif di mana Wong Kalahan menemukan kekuatan justru dalam pengalaman yang rapuh dan menyakitkan.

Bagi saya, temuan ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran yang jauh lebih dalam daripada sekadar hiburan. Ia bekerja sebagai praktik sosial yang membangun kesadaran, memulihkan perasaan, dan menumbuhkan solidaritas. Lagu “*Merra*” membuktikan bahwa musik indie di Indonesia dapat menjadi wadah ideologis yang merepresentasikan suara generasi yang sedang berjuang memahami dirinya. Melalui lagu ini, saya belajar bahwa musik mampu menghubungkan manusia pada sisi paling jujur dari dirinya pada luka, penyesalan, dan cinta yang membentuk identitas mereka sebagai bagian dari kehidupan yang terus bergerak.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial, terutama ketika dimaknai secara mendalam oleh komunitas pendengarnya. Melalui lagu *Merra* karya Colorcode, makna musik tidak berhenti sebagai ekspresi estetika, tetapi berkembang menjadi ruang interpretatif yang menghubungkan pengalaman personal dengan kesadaran kolektif. Lirik-lirik lagu yang sarat dengan tema penyesalan, kehilangan, dan kerinduan, dipahami oleh komunitas *Wong Kalahan* sebagai representasi dari perjalanan hidup mereka yang penuh kegagalan dan upaya penerimaan diri.

Analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan tiga lapisan makna yang saling berkelindan. Pada level denotatif, *Merra* menggambarkan kesedihan dan nostalgia terhadap masa lalu yang tidak bisa diubah. Pada level konotatif, lagu ini memunculkan makna simbolik tentang pergulatan emosional dan refleksi diri. Sedangkan pada level mitos, *Merra* menghadirkan narasi ideologis bahwa penderitaan merupakan bagian esensial dari kemanusiaan suatu proses menuju kedewasaan dan penerimaan terhadap realitas hidup.

Dari sisi hermeneutik, hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunitas *Wong Kalahan* tidak hanya mendengarkan lagu ini secara pasif, melainkan aktif menafsirkan dan menghidupi maknanya dalam keseharian. Mereka melihat lagu *Merra* sebagai cermin sosial yang merefleksikan nilai kejujuran emosional, solidaritas, dan keberanian untuk mengakui luka. Proses pemaknaan ini membentuk semacam identitas sosial kolektif yang berlandaskan pengalaman “kekalahan” dan keinginan untuk terus bertahan.

Dalam konteks kajian Islam, pemaknaan Wong Kalahan terhadap *Merra* memperlihatkan bahwa nilai-nilai emosional dalam lagu tersebut selaras dengan konsep Islam mengenai taubat, muhasabah, sabar, dan penerimaan takdir (*qadarullah*). Penyesalan di dalam lirik dimaknai sebagai bentuk taubat dan refleksi moral; air mata dipahami sebagai wujud muhasabah dan kelembutan hati; gambaran “blank canvas” ditafsirkan sebagai fase tazkiyatun nafs atau penyucian diri; sedangkan narasi menunggu dilihat sebagai ekspresi kesabaran dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang dakwah nonformal yang menghadirkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui simbol dan pengalaman batin.

Temuan ini menegaskan bahwa musik dapat berfungsi sebagai teks budaya dan medium komunikasi sosial yang membentuk serta memperkuat identitas suatu komunitas. Dalam konteks Wong Kalahan, *Merra* menjadi simbol tentang bagaimana generasi muda menegosiasikan perasaan, harapan, spiritualitas, dan makna hidup mereka di tengah tekanan sosial dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian musik indie di Indonesia,

khususnya dalam memahami bagaimana musik digunakan sebagai sarana refleksi diri, pembentukan solidaritas sosial, sekaligus medium nilai-nilai Islam yang dihayati secara emosional dan kontekstual. Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa lagu *Merra* bukan hanya sekadar karya musik, tetapi juga narasi eksistensial yang merepresentasikan pergulatan batin manusia modern. Bagi komunitas *Wong Kalahan*, lagu ini menjadi ruang simbolik tempat mereka menemukan makna baru tentang kehilangan dan penerimaan diri. Musik dalam konteks ini berfungsi sebagai bahasa sosial yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk memahami, mengartikulasikan, dan meneguhkan identitas mereka di tengah dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Aulia, R. J., & Rahmadhani, S. (2023). Analisis fenomenologi terhadap peran musik Hindia dalam memberi makna hidup pada kalangan Gen Z. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(1), 50–57.
<https://journal.pubmedia.id/index.php/interaction/article/view/4122>
- Baihaqi, R. (2023). Makna identitas kaum muda melalui album *Ruh* karya Feby Putri. *Jurnal Musik dan Budaya*, 4(2), 60–66.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/46736/19321061.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Barthes, R. (2012). *Mythologies*. New York: Hill and Wang. (pp. 113–131).
<https://soundenvironments.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/11/roland-barthes-mythologies.pdf>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge. (pp. 89–97).
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315311050/semiotics-basics-daniel-chandler>
- DeNora, T. (2019). *Music Asylums: Wellbeing through Music in Everyday Life*. Routledge. (pp. 47–55).
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications. (p. 12).
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Harvard University Press. (p. 21).
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). Continuum Publishing. (p. 56).
- Haeruddin, K. (2022). Musik indie Makassar: Makna, proses publikasi, dan lokalitas. *Emik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 33–39.
<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/2259>
- Husein, M., & Tanjung, A. (2022). Identitas sosial dalam album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Budaya*, 5(2), 120–130.
<https://journal.uui.ac.id/cantrik/article/view/23524>
- Putra, R. R., & Irwansyah, I. (2022). Peningkatan awareness skena musik independen Indonesia (Studi konvergensi media dan do it yourself). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3(3), 210–216.
<https://scholar.ui.ac.id/en/publications/peningkatan-awareness-skena-musik-independen-indonesia-studi-konv/>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Wigati, O. T. N., Mulyadi, R. M., & Nugrahanto, W. (2023). Identitas musik: Studi netnografi rilisan musik di Bandung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 153–166.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/25253>
- Sunarto, A. (2017). *Sosiologi Musik: Interaksi dan Representasi Budaya*. Yogyakarta: Ombak. (p. 45).
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Amani, 88.
- Anggelah, A. (2023). Pesan moral dalam musik populer: Analisis refleksi diri pada lirik lagu kontemporer. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 1–12.
- Haeruddin, M. (2022). Musik indie dan ruang spiritual anak muda: Studi fenomenologi atas pengalaman emosional pendengar. *Jurnal Kebudayaan*, 5(1), 30–38.

- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir Ibn Katsir* (Vol. 1). Darul Fikr. (hlm. 112)
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. (2015). *Madarij as-Salikin: Jalan para pencari Tuhan*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. (hlm. 76)
- Nasaruddin. (2021). *Tazkiyatun Nafs: Konsep penyucian jiwa dalam perspektif Islam*. Prenadamedia Group. (hlm. 51)
- Quraish Shihab. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. (hlm. 142)
- Wati, S., Lestari, R., & Kifli, M. (2022). Pesan dakwah dalam musik populer: Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu religi kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(1), 20–34.
- Wigati, R., Mulyadi, H., & Nugrahanto, A. (2023). Identitas sosial penggemar musik indie: Studi netnografi pada komunitas musik Bandung. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 11(2), 150–165.
- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2020). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122–133. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>
- Yantos, Y. (2013). Analisis Pesan-Pesan Dakwah dalam Syair-Syair Lagu Opick. *Jurnal Risalah*, 24(2), 16–27.
- Khoiron, A., & Zahroh, F. (2022). Pesan Dakwah Lagu Bismillah Cinta dalam Perspektif Semiotika Charles Morris. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 1–21. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.17695>
- Siti Rahmadani, R., Wiryany, D., & Meltareza, R. (2024). Studi Semiotika Roland Barthes Pada Cover Novel The Principles Of Power Karya Dion Yulianto. *Journal of Digital Communication Science*, 2(2), 82–96. <https://doi.org/10.56956/jdcs.v2i2.331>
- Hadi Ismanto. (2023). Analisis pesan dakwah dalam lirik lagu "Sebelum Cahaya" karya band Letto (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3(2).
- Idris. (2021). The implementation of religious moderation values in Islamic education and character subject at State High School 9 Manado. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(1).
- Burhani, A. R., & Maulidi, B. (2018). Analisis Isi Pesan Dakwah Program Samara Bersholawat di Radio Samara 96.2 FM Tulungagung. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 44–62.
- Pradana, Y., & Utomo, B. S. (2020). Pesan Dakwah K.H. Hasan Abdullah Sahal Dalam Lirik Lagu “Kembalilah” ORASI. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 233. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.6895>
- Kuntanto, K. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 757–762. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>